



"Optimalisasi Peran Konselor Melalui Pemanfaatan Berbagai Pendekatan dan Terapi dalam Pelayanan Konseling"

Editor:

Prof. Dr. Firman, M.S. Kons.

Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.

Dr. Daharnis M.Pd Kons.

Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.

Ifdil, S.HI., S.Pd., M.Pd., Kons.

Zadrian Ardi, S.Pd., M.Pd., Kons.

THE
Character Building
UNIVERSITY

Organized By :

Guidance and Counseling Departement- Facully of Education UNP

Universiti Teknologi Malaysia (UTM) Ikatan Konselor Indonesia (IKI)

ISBN:978-602-73537-1-8

PROSIDING
SEMINAR BIMBINGAN DAN KONSELING
2016

ISBN: 978-602-73537-1-8

Editor:

Prof. Dr. Firman, M.S. Kons.
Prof. Dr. Herman Nirwana, M.Pd., Kons.
Dr. Daharnis M.Pd Kons.
Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.
Ifdil, S.m., S.Pd., M.Pd., Kons.
Zadrian Ardi, S.Pd., M.Pd., Kons.

Desain Sampul,
Ifdil, Zadrian Ardi

Editor Teknik,

Ifdil, Zadrian Ardi, Ahmad Fauzan Hariyadi, Yunita Khairani, Alfina Sari, Lira Erwinda, Royhanun Siregar, Dewi Sriani, Dian Montanesa, Novia Nadia Bestari, Agung Sa tria, Ulyl Ami"£

Penerbit:

Fakultas Ilmu Pendidikan UNP

Dicetak Oleh
CV. CHIMPAGO

Diselenggarakan Atas Kerjasama;

Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri
Padang (UNP)

Universiti Teknologi Malaysia (UTM)
Ikatan Konselor Indonesia (IKI)

© Hak Cipta terpelihara dan dilindungi Undang-undang No 19 Tahun 2002

Tidak dibenarkan menerbitkan ulang bagian atau keseluruhan isi buku ini dalam bentuk apapun juga sebelum mendapat izin tertulis dari Penerbit

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------|---------|
| Kata Pengantar..... | Hal. ii |
| Daftar Isi..... | iii |

Pemakalah Utama

| No | Judul/Penulis | Hal. |
|----|---|------|
| 1 | Terapi Ekspresif Dan Penerapannya dalam Konseling (Syahniar) | 1 |
| 2 | Penerapan Teknik Kreatif dalam Konseling Realitas Untuk Mengatasi Permasalahan School Refusal Siswa (Triyono) | 4 |

Pemakalah Pendamping

| No | Judul/Penulis | Hal. |
|----|--|------|
| 1 | Terapi Menulis Ekspresif (<i>Expressive Writing Therapy</i>) Untuk Menanggulangi Perilaku Agresif Pada Remaja (Afdal) | 1 |
| 2 | Pelayanan Konseling Dalam Peningkatan Penyesuaian Sosial Siswa (Ahmad Yanizon, M.Pd., Kons) | 5 |
| 3 | Model Konseling Integratif Berbasis Hipnoterapi Dalam Memecahkan Masalah Traumatik Bencana (Atrup & Sri Panca Setyawati) | 10 |
| 4 | <i>Self Regulated Learning dan Locus of Control</i> Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya (Ayu Pennata Sari) | 19 |
| 5 | <i>Cyberbullying</i> Pada Media Sosial: Menyoroti Perilaku <i>Cyberbullying</i> Menurut Perspektif Model Konseling Realitas (Darimis, M.Pd) | 29 |
| 6 | Prokrastinasi Akademik Mahasiswa BK FIP UNP Dalam Tugas Membaca (Dony Darma Sagita, S.Pd., M.Pd & Dra. Zikra, M.Pd., Kons) | 38 |
| 7 | Konseling Spiritual dan Religious: Tafsir Quran Sebagai Peletak Ilmu Yang Berkembang saat ini: tTmu Konseling Berdasarkan Tafsir Quran dan Penerapannya (Dr. Hj. Elfi Mu'awanah, S.Ag, M.Pd) | 42 |
| 8 | Penerapan Konseling Rasiomlli Emotifl. Jntuk Mengurangi Ketegangan Emosional Penderita Epilepsi (Studi Eksperimen Pada "X" Pasien Penderita Epilepsi) (Fadhilla Yusri, M. Pd., Kons) | 53 |
| 9 | Peningkatan Kepedulian Masyarakat dalam Pencegahan Tindakan Bunuh Diri (Fadhilah Syafwar) | 61 |
| 10 | Kondisi Empati Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Perguruan Tinggi X (Gina Nafsih & Ifdil) | 68 |
| 11 | Perbedaan Motivasi Belajar, -utu Keterampilan Belajar, dan <i>Self Regulated Learning</i> Siswa Kelas Diklat dan Siswa Kelas Reguler (Hafiz Hidayal, Herman Nirwana & Syahniar) | 75 |
| 12 | Konseling <i>Post Traumatic Stress Disorder</i> Berbasis <i>Eye Moving Desensitization and Reprocessing</i> (Hengki Satrianta) | 85 |
| 13 | Konseling Untuk Remaja Dengan Mcnggunakan Pendekatan Proaktif (Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd & Ora. Zikra., M.Pd., Kons) | 94 |
| 14 | Konseling <i>Indigenous</i> : Rekonstruksi Konseling di Tcn ga h Keragaman Budaya (Itsar Bolo Rangka) | 101 |
| 15 | Guru Kelas sebagai Kunci Efektivitas l' elaksanaan n Bimbingan dan Konscling di Sekolah Dasar | 110 |

| | | |
|----------|--|-----|
| | (M.Subhan Akbar) | |
| 16 | Hubungan Kekuatan Spiritual Keagamaan Perspektif Islam Dengan Hasil Belajar Siswa dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling (Malim Soleh Rambe) | 116 |
| 17 | Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Karir Siswa SMA Laguboti (Mami Sri Wati Simarmata, S.Psi) | 124 |
| S | The Effect of Group Guidance Service with Group Discussion Technique in Improving Concentration Ability in Learning of Students Class X-3 SMA Negeri 1 Pollung Academic of 2015/2016. (Dr. Nasrun, M.S) | 130 |
| 19 | Kesulitan Belajar Peserta Didik, Penyebab, dan Upaya Penanggulangannya (Neviyami S) | 140 |
| 20 | Buku Warna Untuk Orang Dewasa: Salah Satu Alternatif Terapi (Niken Hartati) | 148 |
| 21 | Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Layanan Bimbingan Konseling dalam Layanan Orientasi melalui Kegiatan Orientasi Individual di kelas X IIS-1 SMA N 13 Padang (Nurhamidah, M.Pd.,Kons) | 154 |
| 22 | <i>Perspectives Concerning Family-School Involvement and the Evolution of School Counselor Role</i> (Nurmina, S. Psi, M.A., Psikolog) | 167 |
| 23 | Penerapan Konsep Spiritual Dalam Konseling (Ramdani. M .Pd) | 176 |
| 24 | Pengembangan Instrumen Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling (Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons) | 181 |
| 25 | Penerapan Kegiatan Kelompok Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Dasar Matematika Siswa (Septi Primakuria) | 188 |
| 26 | Meningkatkan Keterampilan Mencatat Siswa Melalui Layanan Penguasaan Konten (Sri Wahyuni Adiningtiyas. M.Pd) | 195 |
| 27 | Penerapan Nilai Religius dalam Penanganan Gangguan Mental (Tamama Rofiqah. M.Pd., Kons) | 199 |
| 28 | Penerapan Latihan Asertif dalam Layanan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu (Vira Afriyati & Risnawati Ananda) | 205 |
| 29 | Fenomena LGBTQ dalam Perspektif Konseling dan Psikoterapi: Realitas dan Tantangan Konselor (Zadrian Ardi, Frischa Meivilona Yendi & Rezki Hariko) | 215 |
| 30 | The Effect of Individual Counseling on the Change of Attitude of Volatile Substance Abuse (VSA) of Students Class X SMK Negeri 4 Medan Academic Year 2015/2016 (Dra. Zuraida Lubis, M. Pd., Kons & Dra. Patiria Sembiring, M . Pd., Kons) | 222 |
| 31 | The Integrity of Guidance and Counseling Teacher (Dra. Zuraida Lubis, M. Pd., Kons & Dra. Patiria Sembiring, M. Pd., Kons) | 231 |
| 32 | Terapi Bermain untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini (Nurbaiti, Hetti Zuliani & Wan Chalidaziah) | 242 |
| 33 | Konseling; Peningkatan Ketahanan Keluarga (Yarmis Syukur) | 248 |
| 34 | Konseling Modifikasi Kognitif Perilaku (KMKP) Untuk Mengatasi Penyimpangan Perilaku LGBT (Dr.Yeni Karneli, M.Pd., Kons) | 255 |
| 35 | The Urgency Of Spiritual Intelligence In Informing The Youth Behavior (Ahmad Zaini, S.Ag.,M.Pd) | 261 |
| 36 | Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia) (Dona Fitri Annisa & Ildil) | 268 |

| | | |
|----|---|-----|
| 37 | Perbedaan Kematangan Sosial Siswa Yang Berasal Dari Sekolah Homogen dan Heterogen (Studi Komparatif terhadap Siswa MAS Ar-Risalah Padang dan MAS TI Batang Kabung Padang) (Peni Ramanda) | 275 |
| 38 | Penggunaan <i>Teknik Positive Mental Time Travel</i> dalam Konseling untuk Penanggulangan Lesbian (Dr. Silvanetri, M.Pd) | 286 |
| 39 | Kontribusi Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Asertif Siswa SMP N 1 Sitiung Kabupaten Dharmasraya (Yesi Nuarita, Azrul Said & Yusri) | 296 |
| 40 | Hubungan Dukungan Sosial Orangtua dengan Perencanaan Karir Siswa SMK Negeri 1 Koto Bam Kab. Dharmasraya (Yona Apriliana, Yusri & Rezki Hariko) | 306 |
| 41 | Konseling Keluarga Untuk Mencegah Perceraian (Alfina Sari & Taufik) | 311 |
| 42 | Urgensi <i>Intimacy</i> dalam Kehidupan Berkeuarga Pasangan Dewasa Awal (Lira Erwinda & Erlarnsyah) | 318 |
| 43 | Upaya Guru BK Dalam Pemilihan Sekolah Lanjutan Bagi Siswa Kelas IX Melalui Layanan Informasi Dan Orientasi (Dewi Istiqamah) | 325 |
| 44 | Konsep Pokrastinasi /tkademik dan Kecemasan Akademik Mahasiswa (Agung Satria Wijaya) | 330 |
| 45 | Keharmonisan Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling (Erlina Harahap) | 342 |
| 46 | Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al Qur' an : Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim As dan Keluarganya (Harun Arrasyd) | 349 |
| 47 | The Effectiveness of Group Counseling Service Using A Cognitive Approach In Developing Creativity for Students at SMA Negeri 1 South Angkola School Year 2014-2015 (Khairul Arnri, M.Pd) | 356 |
| 48 | Dukungan Sosial Kepala Sekolah dalam Pelayanan Konseling (Verlanda Yuca, Daharnis, Zadrian Ardi) | 365 |
| | Susunan Kepanitiaian Seminar | 372 |

PERSPECTIVES CONCERNING FAMILY-SCHOOL INVOLVEMENT AND THE EVOLUTION OF SCHOOL COUNSELOR ROLE

Nurmina, S. Psi, M.A., Psikolog

Dosen Prodi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP

Email :

Academic success is a very important factor for a child to grow up to become adults who can compete in the global competition. During this time, the practice of counseling in schools are focused on children and schools, less expensive and discouraging family functioning and family environment. Recent studies have revealed that parental involvement in children's education is a significant factor for a child's academic success. Therefore, school counselors need to know and master the techniques and interventions that are effective in the perspective of the family and school involvement in education. This article will explain the four perspectives discuss family involvement in children's education and school. In each perspective will discuss the evolution of the role of school counselors to enhance the participation of families in supporting children's education process and solve the problems of children's behavior at school.

Keywords: *Achievement, School Counselor, Family-School Involvement*© 2016 Published by Panitia SBK 2016

PENDAHULUAN

Kesuksesan akademik merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang anak untuk tumbuh menjadi orang dewasa yang bisa bersaing dalam kompetisi global. Kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 telah mengalokasikan 20 persen dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) untuk sektor pendidikan. Pemerintah menetapkan program wajib belajar sembilan tahun dan menetapkan biaya pendidikan gratis untuk siswa yang tidak mampu. Kebijakan pemerintah ini telah berhasil mengurangi angka putus sekolah. Data survey sosial ekonomi nasional (susenas) tahun 2012 (dikutip dari mikrodata bps.go.id) menunjukkan bahwa nilai-rata-rata angka partisipasi murni siswa sekolah dasar se Indonesia mencapai 95,71 (hampir 100%).

Keberhasilan pemerintah mengurangi angka putus sekolah ternyata tidak diimbangi oleh peningkatan kualitas hasil belajar siswa. Fakta menunjukkan bahwa prestasi akademik siswa Indonesia lebih rendah daripada skor minimal yang ditetapkan (500). Dalam Penelitian *Trends in International Mathematics and Science Study tahun 2011* nilai rata-rata Matematika siswa Indonesia hanya 386 dan menempati urutan ke-38 dari 42 negara. (litbang.kemdikbud.go.id). Hasil *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* tahun 2011, menempatkan siswa kelas IV Indonesia di urutan ke-42 dari 45 negara dengan nilai rata-rata 428. Rendahnya kemampuan siswa-siswa Indonesia di Matematika, Sains, dan Membaca juga tercermin dalam *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang mengukur kecakapan anak-anak berusia 15 tahun dalam mengimplementasikan pengetahuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah-masalah dunia nyata. Berdasarkan hasil penelitian PISA tahun 2012, Indonesia berada pada urutan ke-64 dari 65 negara yang mengikuti PISA (Kompas, 2013).

Kesuksesan akademik dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya faktor sekolah, teman, guru, orangtua, kurikulum dan faktor internal siswa. Guru pembimbing di sekolah dan konselor sekolah harus

memahami keterkaitan antara faktor-faktor ini untuk bisa membantu siswa meraih kesuksesan dalam bidang akademik. Hasil penelitian terdahulu secara konsisten menemukan bahwa orangtua yang terlibat aktif dalam pendidikan anak-anaknya membuat anak lebih berprestasi secara akademik dan memiliki sikap positif terhadap pendidikan.

Keluarga dan sekolah akan membentuk kerjasama sejak anak mulai masuk pada tahap pendidikan formal. Sejak abad ke 20 terdapat pemisahan peran yang sangat jelas antara sekolah dan keluarga. Sekolah bertanggung jawab terhadap topik akademik dan keluarga bertanggung jawab pada pendidikan moral, budaya dan agama. Seharusnya tanggung jawab pendidikan anak antara sekolah dan keluarga berlangsung secara sekuensial. Pada saat ini, dengan adanya tuntutan akademik yang lebih tinggi maka sekolah dan keluarga membentuk hubungan kerjasama yang lebih erat dan saling berbagi tanggung jawab terhadap prestasi akademik anak.

Secara luas, keterlibatan orangtua meliputi aktivitas orangtua dalam kegiatan sekolah, rapat orangtua dan guru, membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah, dan mengikuti program-program sekolah. Keterlibatan orangtua memengaruhi prestasi akademik siswa, semakin tinggi keterlibatan orangtua maka semakin baik prestasi akademik anak (Hill, 2001; Hill & Craft, 2003). Keterlibatan orangtua lebih intens pada saat anak berada di sekolah dasar dan kemudian menurun pada saat anak berada di sekolah menengah (Epstein & Sanders, 2002).

Terdapat dua mekanisme bagaimana keterlibatan orangtua bisa memengaruhi prestasi akademik yaitu melalui social capital dan social control. Keterlibatan orangtua akan meningkatkan informasi dan keterampilan orangtua dalam mendampingi anak-anak menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya. Hubungan orangtua yang baik dengan guru dan keterlibatan orangtua dalam acara-acara sekolah akan memberikan informasi pada orangtua tentang harapan-harapan sekolah, tugas tugas sekolah dan cara-cara mengerjakan tugas-tugas sekolah. Pertemuan orangtua dengan pihak sekolah dan para orangtua lainnya akan memberikan banyak informasi tambahan yang dapat membantu orangtua dalam mendampingi anak di rumah. Orangtua akan mendapatkan banyak metode baru mengenai strategi menghadapi kesulitan-kesulitan belajar pada anak. Baker dan Stevenson (2001) menemukan bahwa orangtua yang lebih terlibat memiliki strategi yang lebih kompleks dalam menangani anak mereka daripada orangtua yang kurang terlibat yang membuat prestasi anaknya lebih bagus.

Ketika sekolah dan orangtua dapat bekerjasama dan memahami perilaku anak dengan perspektif yang relative sama dan menjalin komunikasi tentang kesesuaian antara perilaku di rumah dan di sekolah akan membuat kesesuaian harapan antara orangtua dan guru. Kesesuaian ini akan memudahkan orangtua dan guru untuk mengontrol perilaku anak dan mengarahkannya. Melalui social capital dan social control, anak akan membentuk nilai-nilai tentang pentingnya sekolah dan pentingnya belajar, ini akan meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan prestasi akademik (Hill dkk, 2004).

Sekolah mulai merubah cara pandang mereka dalam melihat peran keluarga dalam pendidikan. Oleh karena itu, konselor sekolah saat ini, juga diharapkan melihat keluarga sebagai stakeholder dalam proses

pendidikan anak-anaknya dan mulai membangun kerjasama dengan keluarga secara lebih intens dan efektif. Selama ini, konselor sekolah lebih menekankan pada kondisi emosional siswa dan kebutuhan akademik siswa, padahal perilaku siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal termasuk keluarga, sekolah dan masyarakat. (Hickson & Baltimore, 1998). Paradigma baru ini merupakan akibat dari meningkatnya penelitian yang menemukan pengaruh signifikan orangtua dan lingkungan rumah terhadap prestasi akademik siswa (Hickson & Baltimore, 1998). Penelitian tentang keluarga juga berfokus pada meningkatnya perceraian, ibu yang berkarir, orangtua tunggal dan berbagai tekanan ekonomi keluarga yang berakibat pada kurang efektifnya fungsi keluarga (Hickson & Baltimore, 1993). Berbagai macam kondisi perubahan yang terjadi pada masyarakat dan keluarga meningkatkan kepedulian bahwa ada hubungan antara prestasi akademik dan lingkungan keluarga, sehingga kesulitan dan masalah akademik siswa dapat diselesaikan dengan cara memperbaiki fungsi keluarga (Fine & Holt, 1981; Ryan & Swatzky, 1989).

KAJIAN TEORI

Intervensi dan interaksi konselor sekolah dengan keluarga dapat dibagi pada 4 perspektif: *traditional problem-solving*, *family relationshipbuilding*, *community needs and community development*. Pembagian perspektif ini berdasarkan target dan tujuan intervensi konselor sekolah. Targetnya bisa siswa, keluarga dan masyarakat luas. Kemudian, posisi konselor sekolah dalam proses mencapai target apakah hanya sebagai ahli atau sebagai kolaborator yang melibatkan semua stakeholder untuk mencari pemecahan masalah secara bersama-sama. Setiap perspektif menggambarkan peran konselor sekolah dalam menjalin interaksi dengan keluarga siswa.

Perspektif *traditional problem-solving* cenderung memandang konselor sekolah hanya sebagai tenaga ahli yang melihat permasalahan yang ada pada siswa dan keluarganya. Intervensi yang sering digunakan adalah konsultasi orangtua, pelatihan pada orangtua dan konseling keluarga. Perspektif *family relationship building* memandang siswa dan keluarganya sebagai sasaran intervensi, namun peran konselor sekolah dalam perspektif ini lebih luas yaitu membagi pengalaman pada orangtua, berkolaborasi dengan orangtua untuk menyelesaikan permasalahan. Intervensi yang sering digunakan adalah *Epstein's model of family involvement*, *family-school problem-solving* dan *family systems approaches*. *Community needs perspective*, menempatkan konselor sekolah pada peran yang lebih luas dalam komunitas masyarakat yang lebih besar. Konselor sekolah dalam perspektif ini diposisikan sebagai orang-orang yang dapat menganalisis permasalahan dalam masyarakat dan melihat sumberdaya yang bisa digunakan dalam intervensi, diantaranya *fullservice schools*, *collaborative climate in schools*, dan *providing solutions to provide for community needs*. Pendekatan terakhir adalah *Community development*, yang menjadikan masyarakat luas sebagai target dan konselor sekolah diposisikan pemimpin yang memandu kolaborasi antara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat. Konselor sekolah mengembangkan program pemberdayaan masyarakat dan menciptakan iklim kesetaraan antara pihak sekolah, orangtua dan masyarakat dalam program pendidikan siswa di sekolah.

Four Perspectives of School Counselor Involvement with Families

1. Traditional Problem-Solving Perspective

Pada tahun-tahun sebelumnya, orangtua akan mendatangi konselor sebagai orang yang dianggap ahli untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang keterampilan mendidik anak (Sommers-Flanagan, 2007). Menurut Bryan dan Holcomb-McCoy (2010), *parent consultation* merupakan hubungan terstruktur antara orangtua dan konselor sekolah dalam mencari penyelesaian masalah anak. Pada proses konseling sekolah, konselor sekolah berusaha meningkatkan pemahaman orangtua untuk dapat memberikan bantuan pada siswa secara sosial, akademik dan perilaku. Perera-Diltz, Moe, dan Mason (2011), menemukan fakta bahwa 79% konselor sekolah saat ini menggunakan teknik konsultasi orangtua.

Parent Education/Training

Parent educational programs merupakan model intervensi tradisional yang paling tua. *Parent training* bertujuan untuk turun tangan mengatasi permasalahan siswa dan keluarga yang sedang dialami saat ini. *Parent education programs* bertujuan untuk melakukan tindakan pencegahan agar dapat mencegah kesulitan dalam akademik, emosi dan perilaku siswa. Walaupun tujuan dari kedua program ini berbeda, *parent education* dan *training programs* meliputi program pemberian informasi dan keterampilan yang dapat digunakan orangtua untuk memberikan dukungan pada perkembangan akademik, emosi dan perilaku siswa.

School-based family counseling merupakan pengintegrasian konseling sekolah dan konseling keluarga yang memandang masalah perilaku siswa dalam konteks lingkungan sosial dimana siswa berada yaitu keluarga, teman sebaya, kelas, sekolah dan masyarakat. Menurut Gerrard's (2008), tujuan *school-based family counseling* adalah menyelesaikan kesulitan akademik dan emosional siswa dengan cara mempengaruhi dan merubah iklim keluarga. Iklim keluarga yang lebih positif akan mempengaruhi lingkungan rumah dan sekolah sehingga akan berdampak pada perkembangan akademik siswa. Kesulitan siswa bisa juga dilihat sebagai ketiadaan komunikasi yang sehat antara sekolah dan rumah.

Assumptions of the Perspective

Asumsi dasar dari perspektif ini adalah penyelesaian masalah siswa adalah tugas sekolah. Memberikan orangtua keterampilan spesifik dalam mendidik anak agar bisa menjadi orangtua yang efektif dan mengembangkan keterampilan menjadi orangtua yang baik untuk meningkatkan prestasi akademik dan perkembangan emosi anak.

Perspektif ini memandang orangtua butuh dan perlu dimotivasi untuk belajar keterampilan menjadi orangtua dan konselor sekolah akan memantau perkembangan keterampilan orangtua tersebut.

School Counselors' Roles

Pada setiap intervensi dalam perspektif ini, konselor sekolah berperan aktif untuk menyelesaikan masalah yang dipandang sebagai adanya kekurangan dan masalah pada keluarga dan orangtua. Untuk melakukan intervensi ini, konselor sekolah berperan sebagai tenaga ahli yang bertugas memberikan informasi dan melatih orangtua, keterampilan yang dapat membantu memecahkan permasalahan anak mereka.

Intervensi ini mensyaratkan konselor sekolah mampu mengukur dan mengidentifikasi kebutuhan orangtua akan informasi dan keterampilan spesifik yang akan dikembangkan melalui program pelatihan dan konsultasi. Konselor sekolah juga harus mampu menganalisis orangtua dan keluarga yang

mebutuhkan konsultasi dan pelatihan. Konselor sekolah harus bisa menjalin kerjasama dengan guru, pihak administrasi, penyelenggara training dan orangtua.

Family Role

Dalam perspektif ini, orangtua diharapkan dapat menerima intervensi sebagai salah satu cara menyelesaikan permasalahan anak mereka. Orangtua dapat memahami manfaat konsultasi dan pelatihan untuk perkembangan akademik siswa. Orangtua diharapkan dapat mempercayai konselor sekolah, memandang konselor sekolah sebagai tenaga ahli yang dapat memberikan informasi yang mereka butuhkan dalam penyelesaian masalah mereka. Orangtua juga harus menghadiri dan terlibat aktif dalam konsultasi, training dan aktivitas terapi secara konsisten dan mengaplikasikan secara rutin di rumah.

2. *Family Relationship-Building Perspective*

Family Relationship-Building perspective dan *Traditional Problem-Solving perspective* sebenarnya mempunyai sasaran yang sama yaitu keluarga, namun peran dari konselor sekolah dan peran keluarga memiliki perbedaan. Perspektif ini menekankan pada membangun hubungan antara personel sekolah, konselor sekolah dan keluarga. Ada dua jenis intervensi dalam perspektif ini yaitu *Epstein's model of family involvement* dan *family-school problem solving*.

Epstein's Model of Family Involvement

Menurut *Epstein's model of family involvement*, terdapat lingkungan yang saling tumpang tindih yang mempengaruhi perkembangan siswa. Model ini menyatakan bahwa lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat sama-sama berpengaruh pada anak, keluarga dan hubungan anak dan keluarga. Model ini memberikan 6 tipe program sekolah untuk meningkatkan peran keluarga dan masyarakat yaitu; *parenting, communicating, learning, volunteering, decisionmaking, and collaborating with the community* (Epstein & Van Voorhis, 2010). Tujuan *parenting* meliputi pemahaman orangtua terhadap perkembangan anak dan remaja dan lingkungan rumah yang bisa mendukung perkembangan akademik dan sosial anak di sekolah. Tujuan *communicating* melibatkan pegawai sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan cara untuk meningkatkan dialog dua arah antara orangtua dan sekolah mengenai perkembangan akademik siswa. Tujuan dari *volunteering*, sekolah diharapkan mengajak keluarga dan komunitas sekolah mendukung aktivitas siswa dan program sekolah. Tujuan *learning at home task*, sekolah diharapkan dapat memastikan orangtua memiliki pengetahuan untuk membantu siswa mengerjakan pekerjaan rumah. Tujuan *decision-making* menggambarkan pentingnya pihak sekolah memastikan bahwa orangtua dari latar belakang ekonomi dan budaya yang berbeda terwakili dalam kepemimpinan komunitas sekolah. Tujuan *collaborating with the community* adalah mengintegrasikan sumberdaya masyarakat dengan tujuan mendukung program sekolah dengan melibatkan para siswa dan keluarga mereka.

Family-School Problem Solving

Pendekatan *Collaborative family problem-solving* meletakkan posisi konselor sekolah sebagai rekan yang setara dengan orangtua. Dalam intervensi ini konselor sekolah, melibatkan orangtua dalam penyelesaian masalah anak dan menggunakan kekuatan yang unik pada keluarga untuk meningkatkan

prestasi akademik, sosial dan emosional siswa. Konselor sekolah lebih berfokus pada kekuatan-kekuatan keluarga daripada permasalahan keluarga, untuk menginisiasi pertumbuhan keluarga dan mencegah munculnya masalah pada anak selanjutnya. Pada pendekatan tradisional, pertemuan pihak sekolah dan keluarga untuk membicarakan permasalahan anak diprakarsai oleh sekolah dan tidak melibatkan anak/siswa. Pada pendekatan *collaborative family-school problem-solving*, pertemuan pihak sekolah dan keluarga melibatkan pihak sekolah, keluarga dan siswa. Sejak dari awal, keluarga dan siswa dilibatkan dalam pemecahan masalah, dalam pertemuan, semua pendapat di dengarkan dan semua pihak berhak berpartisipasi dalam penyelesaian masalah. Konselor sekolah harus memastikan tidak ada kondisi saling menyalahkan antara orangtua, anak dan pihak sekolah. Pendekatan ini membuat keluarga bisa lebih percaya pada konselor sekolah, mereka dapat merasakan perhatian dan kepedulian sekolah terhadap permasalahan anak mereka.

Assumptions of the Perspective

Kedua intervensi dalam pendekatan ini memandang penting keterlibatan keluarga secara penuh dalam mendukung keberhasilan akademik anak mereka. Pendekatan ini menyakini bahwa keberhasilan siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh iklim keluarga di rumah, untuk itu keluarga harus diajak untuk berperan serta secara aktif. Dalam pendekatan ini, konselor sekolah harus dapat mengenal kekuatan yang dimiliki siswa dan keluarganya. Hal yang utama dalam pendekatan ini adalah bahwa sekolah memiliki tanggung jawab untuk mendekati keluarga dan memahami kebutuhan mereka serta membuat keluarga terlibat penuh dalam program sekolah.

School Counselor Role

Pada pendekatan ini, peran pihak sekolah adalah menyadari pentingnya peran keluarga dalam keberhasilan akademik siswa dan menggunakan kekuatan yang ada pada siswa dan keluarganya untuk meningkatkan prestasi akademik, sosial dan emosional siswa di sekolah. Konselor sekolah diharapkan dapat menciptakan kondisi yang mampu membuat orangtua dapat terlibat aktif dalam mencari solusi terhadap pemecahan masalah siswa secara bersama-sama. Konselor sekolah dapat membangun kerjasama dengan pihak keluarga, terutama pada keluarga golongan ekonomi rendah. Konselor sekolah harus bisa menciptakan iklim sekolah yang lebih nyaman dan bersahabat terhadap siswa dan keluarganya yang membuat mereka bisa terlibat langsung dalam penyelesaian masalah.

Family Role

Dalam pendekatan ini, keluarga diharapkan untuk terbuka dan mau menerima undangan sekolah serta mau menggunakan pendekatan baru untuk terlibat secara aktif dalam program sekolah. Orangtua diharapkan dapat menyadari bahwa lingkungan rumah sangat mempengaruhi keberhasilan akademik anaknya dan keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak sangat penting. Orangtua diharapkan memiliki kepercayaan untuk membagi pendapat dan pengetahuan mereka dengan konselor sekolah.

3. Community Needs Perspective

Pada pendekatan yang ketiga ini, interaksi antara sekolah, masyarakat dan keluarga merupakan hal yang sangat penting bagi keberhasilan akademik siswa. Daripada merespon kebutuhan khusus siswa dan keluarga, pendekatan ini memandang perlunya membuat program sekolah yang dapat melibatkan keluarga dan masyarakat. Keluarga berada dalam sebuah masyarakat yang memiliki budaya dan iklim yang khusus. Untuk itu, konselor sekolah diharapkan dapat memahami budaya dan iklim masyarakat pada kelompok masyarakat yang berbeda-beda.

Full-Service Schools

Model ini dikembangkan untuk melayani kebutuhan akademik, fisik, emosi dan sosial siswa dan keluarganya. Sekolah diharapkan dapat memberikan pelayanan-pelayanan pada masyarakat sehingga tidak hanya terfokus pada pendidikan. Gedung sekolah bisa lebih terbuka dan dapat diakses secara mudah oleh masyarakat. Sekolah dapat memberikan pelayanan berupa klinik kesehatan, program konseling sekolah dan pelatihan-pelatihan khusus. Dryfoos (1996) melaporkan bahwa sekolah yang menyediakan layanan kesehatan dapat meningkatkan kehadiran siswa, mengurangi angka putus sekolah dan perilaku menggunakan obat terlarang. Penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan terhadap komunitas sekolah mengurangi kekerasan dilingkungan sekolah dan mengurangi vandalisme. Tujuan utama pendekatan ini adalah memastikan bahwa kebutuhan siswa terpenuhi di rumah, sekolah dan masyarakat sehingga berdampak pada prestasi akademiknya. Keluarga dan masyarakat harus berperan aktif dan mengembangkan komunitas orangtua dan masyarakat di lingkungan sekolah.

Assumptions

Dalam pendekatan ini terdapat pandangan bahwa sekolah harus membangun iklim yang sehat yang melibatkan keluarga dan masyarakat. Pihak sekolah harus betul-betul menyadari pentingnya peran keluarga dan masyarakat terhadap keberhasilan pendidikan siswa, untuk itu pihak sekolah harus melibatkan keluarga dan masyarakat dalam program sekolah. Konselor sekolah harus memiliki kemauan dan keterampilan untuk bekerjasama dengan anggota keluarga dan masyarakat dan memberikan informasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

School Counselor Role

Konselor sekolah harus memiliki pengetahuan yang luas terhadap kebutuhan dan permasalahan keluarga miskin dan marginal. Konselor sekolah bisa melakukan pendataan mengenai kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Program-program sekolah harus disesuaikan dengan budaya yang ada di masyarakat. Konselor sekolah harus berupaya agar diri mereka dapat diakses secara mudah oleh keluarga dan masyarakat.

Family Role

Pada awalnya keluarga dan masyarakat akan bersikap pasif, namun sekolah harus membuat mereka sadar pentingnya peran keluarga dan masyarakat bagi keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Keterlibatan dan kehadiran keluarga dalam program-program sekolah sangat menentukan keberhasilan program sekolah.

4. Community Development Perspective

Menurut pandangan perspektif ini, sekolah tidak dapat mengontrol dan membangun sendiri budaya masyarakat dan peran keluarga. Untuk itu, keluarga dan masyarakat membangun kolaborasi dengan pihak sekolah. Dalam perspektif ini harus ada kesetaraan power dan tanggung jawab antara pihak sekolah, keluarga, masyarakat dan siswa. Sekolah harus menunjukkan sikap bersahabat, terbuka dan dapat diakses secara mudah oleh siswa, keluarga dan masyarakat. Tujuan utama pendekatan ini adalah sekolah, orangtua dan masyarakat sama-sama memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan program sekolah.

Assumptions

Community Development perspective memiliki asumsi bahwa konselor sekolah dapat memberdayakan keluarga dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program sekolah. Sekolah, keluarga dan masyarakat diharapkan dapat membangun hubungan yang setara dan saling tergantung satu sama lainnya, karena kesuksesan program ditentukan oleh ketiga pihak. Untuk mengembangkan peran baru dan intervensi baru maka pihak sekolah, keluarga dan masyarakat harus meningkatkan peran serta mereka demi kesuksesan akademik siswa.

School Counselor Role

Konselor sekolah harus membagi power dan control mereka terhadap siswa, keluarga dan masyarakat. Konselor sekolah harus memahami perbedaan kebudayaan dan nilai-nilai yang dapat menghambat kerjasama antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Konselor sekolah harus membuang jauh-jauh pandangan terhadap keterbatasan orangtua dan masyarakat, terutama pada kalangan ekonomi dan sosial yang rendah. Konselor sekolah juga diharapkan memiliki jiwa kepemimpinan untuk menerapkan program kolaborasi yang melibatkan pihak sekolah, keluarga dan masyarakat. Untuk itu, konselor sekolah tidak hanya paham tentang teori dan intervensi dalam konseling tetapi juga dapat berkomunikasi dengan semua pihak yang terlibat. Konselor sekolah harus bisa mengatur jadwal dan membuat forum yang bisa mempertemukan pihak sekolah, siswa, keluarga dan masyarakat.

Family Role

Keluarga memiliki peran yang sangat penting, mereka diharapkan terlibat aktif dalam komunitas sekolah sebagai rekan yang setara dengan pihak sekolah. Keluarga dapat menjadi pemimpin dan pemberi informasi mengenai pengetahuan dan keterampilan mereka pada pihak sekolah. Orangtua juga menjadi narasumber mengenai kekuatan dan gaya belajar anak di rumah. Masyarakat dan orangtua diharapkan selalu hadir dan menjalin komunikasi intens dengan pihak sekolah.

PEMBAHASAN

Saat ini, banyak sekali kasus-kasus yang meliputi masalah akademik dan sekolah termasuk ADHD, OCD, depresi, kecemasan dan gangguan perilaku. Para orangtua merasa frustrasi dengan prestasi akademik anak mereka di sekolah dan kecewa terhadap interaksi mereka dengan pihak sekolah, termasuk guru dan konselor sekolah. Ada kesempatan bagi sekolah untuk melibatkan orangtua secara aktif dalam pendidikan anak-anaknya. Menurut saya, ada kesenjangan komunikasi dan pemahaman antara lingkungan sekolah dan rumah sehingga konselor sekolah memiliki peran untuk menjembatani ketimpangan komunikasi ini, khususnya pada keluarga yang memiliki masalah keuangan dan emosional.

Menurut pandangan saya, konseling orangtua dan program pelatihan tidak cukup mendukung konselor sekolah untuk melibatkan keluarga secara aktif dalam penyelesaian masalah anak di sekolah. Konselor sekolah harus memahami budaya dan nilai-nilai keluarga dan masyarakat sehingga dapat lebih memahami kebutuhan keluarga dan masyarakat. Program-program sekolah harus melibatkan orangtua dan masyarakat secara aktif agar penyelesaian masalah siswa menjadi lebih efektif. Siswa hidup dalam tiga lingkungan yang saling mempengaruhi satu sama lainnya yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini harus dilibatkan dalam penyelesaian permasalahan anak karena faktor ketiganya sama-sama penting bagi keberhasilan akademik anak.

Konselor sekolah diharapkan dapat menyadarkan pihak sekolah, keluarga dan masyarakat akan pentingnya kerjasama dan kesepakatan antar mereka untuk setiap permasalahan yang dihadapi oleh anak. Akhirnya, semua pihak harus menyadari bahwa pendidikan anak adalah tanggung jawab semua pihak yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Jika ada anak/siswa yang bermasalah maka penyelesaian masalah juga merupakan tanggung jawab semua pihak sehingga semua pihak dapat terlibat aktif dalam mencari solusi atas setiap permasalahan yang terjadi di sekolah.

PENUTUP

Seiring berkembangnya penelitian tentang keterlibatan keluarga maka terjadilah evolusi peran konselor sekolah. Pada awalnya, konselor sekolah hanya terfokus pada siswa semata dan menyelesaikan sendiri permasalahan siswa di sekolah. Namun, permasalahan siswa di sekolah tidak bisa dipisahkan dengan lingkungan rumah dan masyarakat. Untuk itu, peran konselor menjadi lebih luas yaitu melakukan kerjasama dengan keluarga dan masyarakat. Konselor sekolah harus bisa menjadi pemimpin yang memandu keluarga dan masyarakat untuk bersama-sama mencari penyelesaian bagi permasalahan siswa di sekolah. Untuk itu, selain menguasai teknik konseling dan intervensi, konselor sekolah harus bisa bekerjasama, berkomunikasi dengan semua pihak dan memiliki jiwa kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryan, J. A. (2003). *An investigation of school counselor involvement in school-family-community partnerships: Exploring the gap between current and prescribed practice* (Order No. 3115701). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global. (305320512). Retrieved from <http://search.proquest.com>
- Bryan, J., & Holcomb-McCoy, C. (2004). School counselors' perceptions of their involvement in school-family-community partnerships. *Professional School Counseling, 7*(3), 162-171.
- Bryan, J.A., & Holcomb-McCoy, C. (2007). Elementary school counselors and teachers: Collaborators for higher student achievement. *Professional School Counseling, 10*(5), 441-454.
- Dryfoos, J. G. (1996). Full-service schools. *Education Leadership, 53*(7), 18-23.
- Epstein, J. L., & Van Voorhis, F. L. (2010). School counselors' roles in developing partnerships with families and communities for student success. *Professional School Counseling, 14*(1), 1-14.

- Gerrard, B. (2008). School-based family counseling: Overview, trends, and recommendations for future research. *International Journal for School-Based Family Counseling*, 1(1), 1-19.
- Hickson, J. & Baltimore, M. (1998). Training school counselors to work with families. *Guidance and Counseling*, 13(4), 3-10.
- Mccarthy, S. N. (2014). *The evolution of school counseling students' perspectives concerning family-school involvement throughout their field experience* (Order No. 3691351). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global.
- Nurmina. (2003). *Laporan penelitian penanggulangan [ie penanggulangan] tindak kekerasan dan agresivitas pada remaja di Propinsi Sumatera Barat*. Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) kerjasama dengan Lembaga Penelitian, Universitas Negeri Padang.
- Nurmina, N., & Hartati, N. (2018). Perilaku plagiat mahasiswa antara niat dan keterampilan menulis. *Jurnal RAP*, 8(2), 170-179.
- Nurmina, Nurmina (2010) Peran Persahabatan dan Harga Diri Terhadap Kesepian pada Remaja. *jurnal Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang*, 1 (1). pp. 32-41. ISSN 2087-8699
- Perera-Diltz, D.M., Moe, J.L., & Mason, K.L. (2011). An exploratory study in school counselor consultation engagement. *Journal of School Counseling*, 9(13), 25-36.
- Rahman, Arif Maulana and Nurmina, Nurmina (2013) Hubungan Disaster Preparedness dengan Kecemasan pada Wanita Daerah Zona I Bahaya Tsunami. *jurnal Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang*, 4 (1). pp. 59-65. ISSN 2087-8699
- Reza, Muhammad and Neviyarni, Neviyarni and Nurmina, Nurmina (2013) Perbedaan Aggressive Driving Remaja Ditinjau dari Frekuensi Perilaku Membolos. *jurnal Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang*, 4 (2). pp. 150-161. ISSN 2087-8699
- Ryan, B. & Swatzky, D. (1989). Children's school problems and family system perspectives. *International Journal for the Advancement of Counseling*, 12(3), 215-222.
- Sommers-Flanagan, J. (2007). Single-session consultation for parents: A preliminary investigation. *The Family Journal*, 15(1), 24-29.
- Star Snyder, M. (2010). *Teachers' perceptions of students' needs for family counseling and attitudes toward school-based family counseling* (Order No. 3390330). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global.
- Williams, L. S. (2014). *The relationship of family structure, parental involvement, school activities, and counseling on the academic achievement of african american girls* (Order No. 3646028). Available from ProQuest Dissertations & Theses Global.